Linguistik Ta’awwudz

﴿ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴾

[0.0]

» Uraian per kata

Kalimat ta’awwudz terdiri dari 8 kata: 1. Verba *a’ūdzu* 2. harfun *bi* 3. nama *allāhi* 4. harfun *min* 5. harfun *alif lam* 6. nama *syaithāni* 7. harfun *alif lam* 8. sifat *rajīmi*.

Harfun adalah kata yang berfungsi seperti preposisi dalam tata bahasa Indonesia (misal: dari, ke), konjungsi (dan, atau), kata tanya (siapa, apa) dan sebagainya.

・**Verba a’ūdzu** [0.0.1] menunjukkan:

- Perbuatan saat ini dan ke depan (fi’lun mudhari’un).
- Subjeknya: “aku”, kalau “kami”, na’ūdzu (نعوذ dengan nun), “kamu laki-laki seorang”, ta’ūdzu (تعوذ dengan ta'), “kamu perempuan seorang”, ta’ūdzīna (تعوذين dengan ta' dan ya' nun), “dia laki-laki seorang”, ya’ūdzu (يعوذ dengan ya'), “dia perempuan seorang”, ta’ūdzu (تعوذ dengan ta').
- Makna a’ūdzu bi: ・ahtami bi (أحتمي بـ) “aku mencegah keburukan agar tidak semakin merusak” ・altaji-u ila (ألتجئ إلى) “aku berlindung ke dalam jaminan yang kuat” dan ・a’tashimu bi (أعتصم بـ) “aku berpegang sepenuhnya pada”.

・**Harfun bi** [0.0.2] banyak makna dan fungsinya dalam kalimat. Dalam ta’awwudz bermakna: ・Permohonan tolong (al-isti’ānah), bahwa ta’awwudzku adalah bentuk permohonan tolongku kepada Allah, dan ・melekat (al-ilshāq), secara majazi, bahwa ta’awwudzku melekat pada perlindungan Allah, seperti “tulisan” melekat pada alat menulisnya.

・**Nama Allāhi** [0.0.3] adalah nama paling agung untuk Dzat yang hak disembah. Komposisi huruf asalnya: alif lam ha' (أ ل ه) menunjukkan:

Nama Allah mencakup semua pengertian tentang yang disembah, yang memberi keamanan, yang mengokohkan, dan yang keberadaannya mengagumkan/membuat terheran-heran.

Misalnya ucapan • alahahur rajulu (ألهه الرجل) artinya ‘abadahu (عبده) “dia menyembahnya” • alaha jārahu (أله جاره) artinya āmanahu (آمنه) “dia memberinya keamanan”, hamāhu (حماه) “mencegahnya dari bahaya” dan ajārahu (أجاره) “memberinya perlindungan”.

Ucapan • alihar rajulu (أله الرجل) artinya tahayyara (تحيّر) “dia menjadi keheranan” • aliha bil makāni (أله بالمكان) artinya aqāma bihi (أقام به) “mendirikannya” • aliha ilaihi (أله إليه) artinya laja-a ilaihi (لجأ إليه) “berlindung kepadanya”.

• **Harfun min** [0.0.4] seperti halnya ba', memiliki banyak makna/fungsi dalam kalimat. Di sini menunjukkan: • Ibtidāul gayah, bahwa permulaan dari perbuatan berlindung adalah berlindung dari setan, dan • at-ta’līl, bahwa alasan berlindung karena setan begini begini (seperti yang akan dijelaskan).

• **Harfun alif lam** [0.0.5 dan 0.0.7] dalam ta’awwudz disandangkan pada kata “syaithāni” dan “rajīmi”, fungsinya untuk: • al-‘Ahdiyyah, membuat setan dan rajim yang dimaksud spesifik, bukan sembarang setan dan rajim, dan • at-ta’rifiyyah, menjadikan setan dan rajim sebutan khusus bagi yang kita berlindung kepada Allah darinya. Bisa juga • al-jinsiyyah, memasukkan semua yang tergolong setan dan rajim.

• **Nama syaithāni** [0.0.6] berasal dari komposisi huruf syin ya' tha' (ش ي ط) ataupun syin tha' nun (ش ط ن) sama-sama memiliki makna yang tidak bagus, yaitu yang merusak hamba dan amalnya, penuh kebencian, susah dikendalikan, rumit dan dijauhkan dari Allah.

Dikatakan: • syātha (شاط) artinya “dia binasa” • asyātha gairahu (أشاط غيره) “dia membinasakan selainnya” • tasyayyatha dammuhu (تشيّط دمّه) “darahnya mendidih dipenuhi amarah”.

· syathana ‘anhu (شطن عنه) “dia dijauhkan darinya”, dan · tali timba yang sangat panjang sampai sukar dikendalikan untuk menimba air dari sumur yang sangat dalam, atau tali temali yang rumit untuk menundukkan hewan liar, disebut asythānun (أشطان).

· **Sifat rajīmi** [0.0.8] bisa juga maksudnya marjūmi (مرجوم) “yang di ...”. Komposisi huruf asalnya, ra' jim mim (ر ج م) menunjukkan sifat-sifat suka berdusta dan menyebarkan berita bohong dan tuduhan-tuduhan keji, yang dilaknat/dikutuk, dan yang diusir, seperti dalam ucapan: · rajmun bil gaibi (رجم بالغيب) artinya “berbicara berdasarkan prasangka dan dugaan-dugaan, tanpa dalil dan bukti” · rajamtuhu (رجمته) “aku melaknat dan mengutuknya” · rajamal mudzniba (رجم المذنب) “dia sudah mengusir pendusta itu”.

» Kedudukan/fungsi kata dan kalimat

· *A’ūdzu billāhi* dan seterusnya bentuk kalimat verba (al-jumlatul fi’liyyah) karena dimulai dengan kata kerja: “Aku berlindung”.

> Bentuk kalimat semacam ini pada umumnya menunjukkan sifat/keadaan yang diperbaharui dan temporer (at-tajdīd wal huduts). Berbeda dengan bentuk kalimat nomina (al-jumlatul ismiyyah, dimulai dengan kata benda, seperti dijelaskan nanti) yang menunjukkan sifat/keadaan yang pasti dan langgeng (ats-tsubūt wal istiqrār).

· Kalimat itu berkedudukan sebagai awal pembicaraan (al-ibtidāiyyah). Artinya tidak didahului dengan atau bukan bagian dari wacana sebelumnya.

Saya memahami dari kedudukan tersebut bahwa tidak perlu mengalami dulu gangguan setan, tetapi seyogyanya seseorang selalu berlindung kepada Allah darinya dan memperbaharui berlindungnya setiap waktu. Jangan menunggu-nunggu gangguan itu ada baru meminta perlindungan, hal demikian baik, tetapi gangguan setan kadang tidak disadari.

Bagaimana kesimpulan Anda?

・Kedudukan *billāhi* dalam kalimat ta'awwudz sebagai objek (maf'ūl) dari ucapan *a'ūdzu;* Allah yang ditujunya, yaitu bantuan dan perlindungan-Nya. Begitu juga *minasy syaithāni,* setanlah yang menjadi alasan berlindung kepada Allah.

Namun *billāhi* bisa juga terhubung dengan keadaan yang tidak tersurat dari subjek *a'ūdzu.* Anda bisa memperkirakan dalam keadaan apa saja Anda sewaktu berlindung kepada Allah dari setan. Misalnya: أَعُوْذُ **مُسْتَجِيْراً** بِاللهِ "dalam keadaan membutuhkan perlindungan, aku berlindung kepada Allah". Perkiraan ini tentu sebanyak kesadaran tentang siapa Anda, Allah dan setan dalam hidup Anda.

> *Billāhi* dan *minasy syaithāni* disebut "syibhul jumlah" (serupa kalimat, barangkali frase dan klausa dalam tata bahasa Indonesia). Ada banyak bentuk syibhul jumlah, di antaranya yang terdiri dari **harf dan nominanya** (dalam ta'awwudz: ・*bi* dan *allāhi* ・*min* dan *asy-syaithāni*).

Pembaca yang baik seyogyanya memperkirakan syibhul jumlah dalam bacaannya terkait dengan sebuah kata/kalimat, baik yang tersurat ataupun tidak. Kita akan lebih banyak menemukannya nanti sewaktu mentadarusi Al-Quran kata perkata, kalimat per kalimat.

・Bacaan *asy-syaithāni r-rajīmi,* dua-duanya kasrah akhir, sebagai sifat dan yang disifatinya (na'at man'ūt), sehingga ta'awwudz dimaknai: "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang dilaknat (atau yang melaknat/merusak amal)".

> Keliru jika difahami sebagai pengganti dan yang digantikannya (badal wa mubdal minhu) padahal maknanya tidak salah, artinya: "Aku berlindung kepada Allah dari setan, sang laknat". **Mengapa?**

Ibnu Khalawiyah (w. 370 H.) menjelaskan begini:

أَنَّ النَّعْتَ لَا يَكُوْنُ إِلَّا فِعْلًا أَوْ مُشْتَقًّا مِنْهُ، وَالْبَدَلَ لَا يَكُوْنُ إِلّا إِسْمًا.

"Sifat hanya berupa kata kerja atau kata benda yang menunjukkan perbuatan, sedangkan pengganti berupa kata benda saja."[1]

Kalau dua kata itu dibaca:

---

[1] Ibnu Khalawiyah: I'rāb Tsalātsīna Sūraṯin Minal Qurānil Karīm (Al-Hilal, Beirut, 1985) h. 30.

• *Asy-syaithāni r-rajīma.* Kasrah dan lainnya fathah karena *ar-rajīma* menjadi objek dari kata kerja yang tidak tersurat: *adzummu* maka ta'awwudz bermakna: "Aku berlindung kepada Allah dari setan, dan aku tolak si rajim itu".

• *Asy-syaithāni r-rajīmu.* Kasrah dan lainnya dhamah karena *ar-rajīmu* menjadi predikat bagi subjek yang tidak tersurat: *huwa* maka ta'awwudz bermakna: "Aku berlindung kepada Allah dari setan, dia itu laknat."

> Meskipun secara tata bahasa bacaan bisa bermacam-macam dan memberikan spektrum makna yang lebih beragam tetapi bacaan ta'awwudz dan Al-Quran itu menurut petunjuk Nabi ﷺ, bukan semata bahasa. Merujuk bacaan tujuh (qiraah sab'ah) yang diriwayatkan dari para Imamnya dari Rasulullah merupakan langkah yang tepat dalam persoalan ini. Berlaku cermatlah.